

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI SURONAN DI DUSUN  
PONGGOK PANDE, KELURAHAN TRIMULYO, KECAMATAN JETIS,  
KABUPATEN BANTUL**

**COMMUNITY PERCEPTION OF THE SURONAN TRADITION AT PONGGOK  
PANDE, TRIMULYO, JETIS, BANTUL**

Oleh : Khoirul Istianah, Puji Lestari  
Email: khoirul.istianah10@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi Suronan dan juga melihat bagaimana bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat pada tradisi Suronan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subyek penelitian berjumlah 6 orang yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara interaktif dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa persepsi yang muncul dalam masyarakat yang mana dalam persepsi tersebut masyarakat menganggap bahwa Suronan sebagai tradisi Dusun Ponggok Pande yang syarat akan nilai-nilai sosial keagamaan. Selain hal tersebut dengan dilaksanakannya tradisi Suronan dapat meningkatkan solidaritas dan sikap gotong royong antar warga masyarakat Dusun Ponggok Pande. Adapun bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Ponggok Pande pada tradisi Suronan diantaranya partisipasi dalam bentuk pikiran, tenaga, keahlian, barang, dan uang. Selain itu terdapat pula keterlibatan emosional dan keterlibatan mental masyarakat dalam tradisi Suronan.

Kata Kunci: Tradisi Suronan, Persepsi, Partisipasi

**ABSTRACT**

This research aims to describe the community's perception of The Suronan Tradition and to know the form of community participation in the Suronan Tradition. This research used a qualitative research method. This research used purposive sampling method and 6 informant were selected as sample of the research. The data collection techniques were observation, interviews, and documentation. The data validity test used technic triangulation. The data analysis techniques were interactive, started with data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result of this research indicate that there are several perceptions that arise in the community. In the perception, the community considers that Suronan as tradition with socio-religious values. In addition, the implementation of the Suronan Tradition can increase solidarity and mutual cooperation between the community of Ponggok Pande. The form of participation carried out by the community in the Suronan Tradition includes participation in the form of thoughts, energy, expertise, goods, and money. Meanwhile there are emotional involvement and mental involvement of the community in the Suronan Tradition.

*Keywords: Suronan Tradition, Perception, Participation*

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang sangat beragam, tidak terkecuali Jawa. Menurut Soekanto (2012: 150) kebudayaan berasal dari kata budaya yang dalam bahasa Sanskerta *budhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* (daya atau akal). Ada pula definisi lain mengenai kebudayaan yang menyebutkan bahwa, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat, dan berbagai kemampuan maupun kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Sholikhin, 2010). Wujud dari kebudayaan sangatlah beragam, salah satu dari wujud kebudayaan yang dimiliki orang Jawa yakni sistem penanggalan yang mana terdapat bulan-bulan yang dianggap sakral atau memiliki pandangan yang berbeda oleh orang Jawa.

Menurut Haq (2011 : 1), masyarakat Jawa merupakan sekelompok manusia yang mendiami suatu tempat yang memiliki nilai dan norma yang mengikat mereka menjadi kebudayaan jawa. Masyarakat jawa merupakan sekelompok manusia yang memiliki kepercayaan yang mendarah daging dalam diri mereka. Kepercayaan tersebut adalah kepercayaan terhadap kekuatan alam dan roh-roh halus yang berada di sekitar mereka ini disebut

dengan animisme (Khalil, 2008). Dalam perkembangannya kepercayaan animisme diyakini oleh masyarakat Jawa terdahulu mengalami peleburan dengan agama yang masuk di Indonesia salah satunya adalah Islam. Akulturasi budaya ini ditunjukkan dengan adanya tradisi-tradisi Jawa yang menggabungkan antara budaya Jawa dengan budaya Islam.

Tradisi adalah warisan budaya yang diberikan oleh para leluhur terdahulu yang masih dijaga dan dijalankan oleh anak keturunannya pada masa sekarang (Simanjuntak : 2016). Tradisi *slametan* menjadi bagian dari kebudayaan Islam Jawa, meskipun pada awalnya tradisi *slametan* bukan merupakan tradisi asli Islam. *Suronan* merupakan salah satu bentuk *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Dusun Pongkok Pande merupakan salah satu dusun yang masih rutin melaksanakan tradisi *Suronan* meskipun di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Tradisi *Suronan* merupakan cara masyarakat dusun Pongkok Pande dalam menyambut tahun baru jawa pada setiap tahunnya.

Pelaksanaan dalam tradisi *Suronan* diberbagai daerah memiliki tata cara dan keunikan masing-masing. Latarbelakang pelaksanaan tradisi *Suronan* yang dilakukan oleh masyarakat memiliki perbedaan pada setiap daerah. Begitu hal dengan pelaksanaan tradisi *suronan* di

Dusun Pongkok Pande, memiliki beberapa ritual atau kegiatan yang tidak dilakukan oleh masyarakat lainnya yaitu kegiatan *mubeng desa* dan *pitunglesan*. *Mubeng desa* dilakukan oleh masyarakat dengan kirab berkeliling dusun dengan mengumandangkan sholawat Nabi dan di setiap *pojok* (sudut) dusun dikumandangkan adzan.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan waktu kegiatan *mubeng desa* sudah tidak lagi dilakukan. Hanya tradisi *pitunglesan* yang hingga saat ini masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Pongkok Pande. Adapun maksud dilaksanakannya *pitunglesan* di Dusun Pongkok Pande adalah sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menyambut datangnya tahun baru Islam yang bertepatan pada malam tanggal 1 Suro.

Tradisi *Suronan* ini tentu saja menuntut partisipasi penuh dari masyarakat, karena tanpa adanya partisipasi dari masyarakat tradisi ini tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Berbagai bentuk partisipasi dilakukan oleh masyarakat Dusun Pongkok Pande dalam pelaksanaan tradisi *suronan* (*pitunglesan*) baik partisipasi langsung dan juga partisipasi dalam bentuk materiil. Partisipasi langsung yang dilakukan oleh masyarakat ditunjukkan pada saat persiapan menjelang dilaksanakannya tradisi *suronan* (*pitunglesan*) yaitu

beberapa ibu-ibu di Dusun Pongkok Pande secara bersama-sama mempersiapkan berbagai kelengkapan (*uborampe*) yang digunakan pada saat tradisi *suronan* (*pitunglesan*) dilaksanakan. Sedangkan partisipasi kaum pria pada tradisi *Suronan* di dusun Pongkok Pande saat ini terlihat pada kegiatan *tahlilan* yang dilakukan pada malam satu Suro. Sedangkan partisipasi dalam bentuk materiil diberikan oleh masyarakat dengan memberikan iuran berupa sejumlah uang dan juga beras. Akan tetapi, tidak seluruhnyamasyarakat Dusun Pongkok Pande berpartisipasi secara langsung dalam tradisi *suronan* (*pitunglesan*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti hendak meneliti bagaimana persepsi masyarakat khususnya dusun Pongkok Pande terkait dengan tradisi *Suronan*. Selain itu peneliti juga hendak meneliti bagaimana partisipasi masyarakat dalam tradisi *Suronan* di dusun Pongkok Pande.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Persepsi**

Menurut Walgito (2004), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoria. Persepsi juga diungkapkan oleh Sarwono (2009), merupakan sebuah kemampuan untuk

membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu, yang kemudian diinterpretasikan.

Pada suatu masyarakat persepsi yang muncul pada setiap orang pasti akan muncul perbedaan. Hal tersebut dikarenakan oleh apa yang dipersepsikan dan siapa yang mempersepsikan. Perbedaan yang timbul dalam hal mempersepsikan sesuatu hal ini dikarenakan dua faktor pula, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu segala sesuatu yang ada pada diri seseorang yang dapat mempengaruhi persepsinya. Misalnya saja kondisi internal seperti dari proses belajar, pengalaman, informasi, perasaan, kemampuan berpikir, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal berupa stimulus dan lingkungan (Walgito, 2010).

Tradisi suronan dianggap oleh masyarakat Jawa sebagai upacara tradisional yang dilakukan secara turun temurun yang tetap dilestarikan (Purnomo, 2015). Adanya sosok yang dianggap berjasa dalam kehidupan masyarakat di masa lampau juga menjadi alasan masyarakat tetap mempertahankan tradisi suronan sebab hal tersebut guna untuk menghargai jasa para pendahulunya dan juga menjaga kearifan lokal yang dimilikinya. Selain hal tersebut adanya sebuah cerita rakyat yang melatarbelakangi dilakukannya tradisi suronan. Hal tersebut

seperti dalam skripsi Latifah (2014), yang menyatakan bahwa tradisi suronan merupakan tradisi warisan leluhur yang dilakukan setiap tahun pada malam satu suro dan tradisi suronan tersebut telah menjadi adat istiadat yang tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan adanya cerita di masa lampau yang mengiringi dilaksanakannya tradisi suronan.

## **2. Masyarakat dan Tradisi Jawa**

Masyarakat Jawa merupakan sekelompok manusia yang mendiami pulau Jawa dari beberapa abad yang lalu. Dalam bukunya Agama Jawa, Gertz (2013) memaparkan pengelompokkannya terhadap masyarakat Jawa berdasarkan tipe kebudayaan masyarakat Jawa menjadi tiga varian, yaitu abangan, santri, dan priyayi.

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang memiliki beragam jenis tradisi dan budaya. Baik tradisi kultural yang semuanya ada dalam tradisi atau budaya Jawa tanpa terkecuali. Beragam macam tradisi yang ada di masyarakat Jawa, hingga sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat Jawa tersebut.

Slametan merupakan salah satu tradisi yang apabila dilihat secara pelaksanaannya mengandung unsur agamis yang sangat kental. Hal tersebut dikarenakan ritual-ritual yang dilakukan

pada saat slametan masyarakat membacakan ayat-ayat suci dan bacaan doa-doa tertentu tergantung dengan tujuan diadakan slametan. Berdasarkan pelaksanaannya tradisi Jawa terdapat perbedaan dalam hal tujuan dan waktu pelaksanaannya. Masyarakat memiliki sistem penanggalan Jawa yang merujuk pada penanggalan Hijriyah (Islam). Dalam sistem penanggalan tersebut, terdapat beberapa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang berkaitan dengan hari-hari besar Islam. Beberapa diantara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa merupakan tradisi slametan yang mana terdapat beberapa tanggal yang diakui oleh Gertz (2014) dilakukannya slametan tersebut diantaranya adalah pada tanggal 1 (satu) Suro, 10 Suro, 12 Mulud, 27 Rejeb, 29 Ruwah, 1 (satu) Sawal, dan 10 Besar.

Selain tradisi slametan yang dilakukan berdasarkan penanggalan Jawa tersebut, terdapat pula tradisi slametan masyarakat Jawa yang dilakukan berdasarkan siklus kehidupan manusia yaitu dari siklus kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian.

### **3. Kepercayaan Masyarakat terhadap Tradisi Suronan**

Menurut Christiana (2008:4) tradisi suroan merupakan upacara untuk menyambut tahun baru Islam Jawa yang dilaksanakan menjelang tanggal 1 Suro.

Hingga saat ini tradisi *Suronan* masih terus dilaksanakan oleh masyarakat diantaranya masyarakat Yogyakarta yang notabene terdapat Keraton Yogyakarta yang masih *nguri-uri* tradisi Jawa. Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai tradisi *Suronan* menunjukkan hasil bahwa tradisi *Suronan* masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat kebanyakan karena beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Mempertebal iman dan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas risiko yang telah diberikan;
- b. Melestarikan tradisi dan sebagai wujud penghormatan terhadap perjuangan para leluhur, para pemimpindan para pejuang dari masa ke masa;
- c. Memohon keselamatan dan ketentraman hidup dari segala malapetaka.

### **4. Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi**

Menurut Wibisana dalam Erawati (2013 : 33), partisipasi masyarakat diartikan sebagai keikutsertaan, keterlibatan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pembangunan (pedesaan) merupakan aktualisasi dari kesediaan dan kemampuan anggota masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi dalam

implementasi program/proyek yang dilaksanakan (Rahardjo, 2006 :34).

Berikut adalah beberapa bentuk partisipasi yang dikemukakan oleh Keith Davis dalam Erawati (2013: 34) :

- a. Pikiran: pikiran merupakan jenis partisipasi pada level pertama dimana partisipasi tersebut merupakan partisipasi dengan menggunakan pikiran seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya.
- b. Tenaga: merupakan jenis partisipasi pada level kedua dimana partisipasi tersebut dengan menggunakan seluruh tenaga yang dimiliki secara kelompok maupun individu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.
- c. Pikiran dan tenaga: merupakan jenis partisipasi pada level ketiga dimana tingkat partisipasi tersebut dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok dalam mencapai tujuan yang sama.
- d. Keahlian: merupakan jenis partisipasi pada level keempat dimana dalam hal tersebut keahlian menjadi unsur yang paling diinginkan untuk menentukan keinginan.
- e. Barang: merupakan jenis partisipasi pada level dimana partisipasi pada level kelima dimana partisipasi yang dilakukan dengan sebuah barang untuk membantu guna mencapai hasil yang diinginkan.

- f. Uang: merupakan jenis partisipasi pada level keenam dimana partisipasi tersebut menggunakan uang sebagai alat guna mencapai sesuatu yang diinginkan. Biasanya tingkat partisipasi tersebut dilakukan oleh orang-orang kalangan atas.

## **5. Teori Tindakan Sosial**

Dalam penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Di mana dalam teorinya ia memfokuskan perhatiannya pada individu, pola dan regularitas tindakan dan bukan pada kolektivitas. Tindakan yang ada di dalam masyarakat pada umumnya berbeda-beda dari masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya.

Weber membedakan tindakan sosial menjadi empat tipe, yaitu:

### **1) Tradisional**

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional (Lawang, 1988:221).

Tindakan ini ditentukan oleh cara bertindak yang biasa dan telah lazim dilakukan dalam masyarakat. Tindakan sosial tradisional ini terdorong dan berorientasi pada tradisi masa lampau. Mekanisme tindakan semacam ini selalu berlandaskan hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat.

### **2) Afektual**

Tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau perencanaan yang sadar.

Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan karena mengalami suatu kejadian yang sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa perhitungan dan pertimbangan yang matang.

3) Zweck Rasional (rasionalitas instrumental)

Tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang digunakan sebagai isyarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor melalui upaya perhitungan yang rasional.

4) Wert Rasional (rasionalitas nilai)

Tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku etis, estetis, religius, atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya.

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial yang akan dikaitkan dengan tujuan dan motivasi masyarakat dalam melakukan tradisi Suronan. Tujuan dan motivasi yang dimiliki oleh masyarakat disini mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan oleh masing-masing orang dalam tradisi Suronan yang telah menjadi sebuah kebiasaan setiap tahunnya pada masyarakat Jawa. Berkaitan dengan tujuan dan motivasi masyarakat dalam melakukan sebuah tindakan diharapkan dapat ditemukan beberapa bentuk

partisipasi masyarakat dalam tradisi Suronan.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Ponggok Pande, Trimulyo, Jetis, Bantul. Peneliti tertarik mengambil lokasi ini dikarenakan masyarakat di dusun tersebut masih rutin melaksanakan tradisi suronan setiap tahunnya.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 3 bulan dimulai dari bulan April hingga bulan Juni 2018. Akan tetapi sehubungan dengan tradisi suronan yang dilaksanakan satu tahun sekali dan tidak bersamaan dengan waktu penelitian ini maka peneliti telah melakukan observasi 6 bulan sebelum penelitian ini dilakukan yaitu pada bulan September 2017.

### **3. Bentuk Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diamati (Suyanto, 2010: 166).

### **4. Subyek Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan subyek penelitian pada masyarakat dusun Ponggok Pande. Untuk mendapatkan kelengkapan informasi peneliti membuat beberapa kriteria untuk

menentukan informan dalam penelitian ini, yakni: orang yang dituakan/pemuka dusun, pemuka agama, ibu-ibu yang sering berpartisipasi dalam tradisi suronan.

## **5. Sumber Data Penelitian**

### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan masyarakat Dusun Ponggok Pande yang masuk dalam kriteria yang telah dibuat oleh peneliti. Adapun informan yang telah didapat yakni 2 orang yang dituakan/pemuka dusun yang mengetahui awal mula tradisi suronan dilakukan dan juga mengetahui kejadian-kejadian sebenarnya yang terjadi dalam cerita yang beredar di masyarakat terkait dengan tradisi suronan, 2 orang pemuka agama yang sedikit banyak mempunyai pengaruh dalam pelaksanaan tradisi suronan di Dusun Ponggok Pande, 2 orang ibu-ibu yang sering membantu dalam tradisi suronan.

### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari dokumen resmi dari Desa Trimulyo yang berupa data monografi Desa Trimulyo.

## **6. Teknik Pengumpulan data**

### **a. Observasi**

Dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan ialah teknik observasi semipartisan dimana peneliti dalam melakukan observasi ada yang ikut

terlibat langsung dalam kegiatan tradisi suronan dan juga hanya melakukan pengamatan dalam kegiatannya tidak secara langsung melibatkan diri dalam kegiatan tersebut.

### **b. Wawancara**

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data. Wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan, akan tetapi dalam proses wawancara memungkinkan munculnya pertanyaan lain yang dapat menunjang penelitian.

## **7. Teknik Pengambilan Sampel**

Penelitian ini dalam menentukan informan menggunakan teknik sampling. Dalam penelitian ini berfokus pada beberapa subyek dengan beberapa kriteria diantaranya, 2 orang pemuka dusun/seseorang yang dituakan, 2 orang pemuka agama, kemudian 2 orang ibu-ibu yang sering membantu dalam tradisi suronan.

## **8. Teknik Analisis Data**

Berdasarkan ungkapan Miles and Huberman dalam Sugiyono (2016: 91), kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan pengambilan



data, reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

## **D. PEMBAHASAN**

### **1. Asal-Usul Tradisi Suronan di Dusun Pongkok Pande**

Masyarakat Dusun Pongkok Pande merupakan salah satu masyarakat yang masih melaksanakan tradisi suronan setiap tahunnya. Pada setiap daerah tradisi *suronan* memiliki kegiatan yang berbeda dan juga asal usul yang berbeda. Begitu pula di Dusun Pongkok Pande, pengalaman orang-orang di masa lalu menciptakan sebuah tradisi *suronan* yang disebut dengan *pitunglesan*. Dalam hal ini peneliti menemukan sesuatu yang unik yang mengiringi terlaksananya tradisi *pitunglesan* di Dusun Pongkok Pande. Keunikan tersebut dikarenakan adanya cerita dari masyarakat yang berberkaitan dengan dunia ghaib dalam proses pelaksanaannya.

Berdasarkan penuturan Bapak SPT adanya gegebluk yang dipercayai masyarakat waktu dulu sering muncul di waktu malam hari. Apabila salah seorang warga melihat penampakan dari gegebluk tersebut pasti akan terjadi kejadian orang meninggal secara berurutan. Keadaan masyarakat yang mulai terganggu dengan adanya gegebluk tersebut kemudian mendorong para tokoh masyarakat untuk mengadakan suronan dengan cara

melakukan *mubeng desa* dan *pitunglesan*. *Mubeng desa* merupakan tradisi keliling dusun yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pongkok Pande. Tradisi *mubeng desa* masyarakat berkeliling mengelilingi dusun bersama-sama melafalkan bacaan tahlil yang bermaksud untuk mengusir mahluk-mahluk halus yang mengganggu kehidupan masyarakat di Dusun Pongkok Pande. akan tetapi, dengan adanya pembangunan yang cukup bagus di Dusun Pongkok Pande menciptakan kondisi dusun yang lebih terang dan bersih. Oleh sebab itu tradisi *mubeng desa* sudah tidak lagi dilaksanakan oleh masyarakat pada saat ini.

Sedangkan *pitunglesan* merupakan salah satu tradisi tahunan yang selalu dilakukan oleh masyarakat Dusun Pongkok Pande setiap malam 1 Suro. *Pitunglesan* berasal dari kata *pitu* yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti tujuh, kemudian *leksa* yang memiliki arti jumlah hitungan sebanyak 10.000. Artinya *pitunglesan* merupakan upacara tradisi dimana masyarakat berkumpul dengan membaca *tahlil* secara bersama-sama sebanyak 70.000 kali. Hingga saat ini tradisi *pitunglesan* ini masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Pongkok Pande.

### **2. Latar Belakang Masyarakat Tetap Melaksanakan Tradisi Suronan**

Latar belakang masyarakat Dusun Pongkok Pande yang mana sampai saat ini masih tetap menjaga dan melestarikan tradisi pitunglesan setiap malam 1 Suro. Sebagian masyarakat yang masih mempercayai kejadian di masa lalu adalah sebuah kebenaran mereka mempercayai dengan dilaksanakannya *pitunglesan* dapat menghindarkan mereka dari gangguan makhluk halus.

Adapun keinginan masyarakat untuk nguri-uri kebudayaan yang dimiliki masyarakat Dusun Pongkok Pande. Tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang, dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan (Bawani, I. 1993:23-24). Adanya nilai dan norma sosial yang terkandung pada tradisi *pitunglesan* yang dijaga oleh masyarakat juga menjadi sebab masih berlangsungnya tradisi tersebut di Dusun Pongkok Pande.

Selain itu juga terdapat pula nilai sosial budaya dalam tradisi Suronan (*pitunglesan*) sehingga masyarakat tetap melestarikan Suronan (*pitunglesan*) sebagai salah satu tradisi masyarakat. Dengan dilaksanakannya tradisi Suronan (*pitunglesan*) masyarakat dapat menjaga dan meningkatkan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas antar warga masyarakat.

### **3. Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Suronan**

Menurut Purwadi (2005), 1 Suro dipandang sebagai hari yang sakral bagi masyarakat Jawa. Banyak masyarakat Jawa memperingati tanggal 1 Suro dengan melakukan tirakat menurut tata cara pada setiap masing-masing daerah. Tujuannya guna untuk ngalap berkah (menerima berkah) bulan Suro yang mana bulan ini dianggap suci oleh masyarakat Islam-Jawa. Sehingga kebanyakan dari masyarakat Islam-Jawa melakukan tradisi pada malam 1 Suro. tradisi tersebut biasa disebut dengan tradisi *Suroan* atau *Suronan*. Begitu halnya dengan masyarakat Dusun Pongkok Pande yang hingga saat ini selalu melakukan tradisi *Suronan*. Adanya tradisi Suronan di Dusun Pongkok Pande tidak lepas dari berbagai persepsi yang muncul dari masyarakat.

Berikut adalah beberapa persepsi yang muncul pada masyarakat Dusun Pongkok Pande terkait dengan tradisi Suronan:

#### **a. Tradisi Suronan Sebagai Tradisi**

Menurut Wahyuningsih (2013: 1), tradisi merupakan kebiasaan sosial yang ada dari masa lalu sampai sekarang yang diturunkan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Begitu halnya dengan upacara-upacara tradisional yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini merupakan salah satu

wujud warisan budaya. Salah satu diantaranya adalah *Suronan*. Menurut Geertz (2014), *Suronan* merupakan salah satu bentuk slametan yang diakui oleh masyarakat Jawa yang dilakukan berdasarkan penanggalan Jawa.

Menurut golongan tua pada masyarakat Dusun Ponggok Pande *Suronan* (*pitunglesan*) merupakan tradisi turun temurun dari generasi ke generasi di Dusun Ponggok Pande yang tidak boleh untuk ditinggalkan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Dusun Ponggok Pande mempercayai bahwa peristiwa di masa lalu ada kaitannya dengan cerita mistik yang berhubungan dengan makhluk-makhluk halus yang ada disekitar mereka.

Sedangkan golongan muda *pitunglesan* dianggap sebagai tradisi yang baik dan syarat akan nilai-nilai agama yang dapat terus untuk dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Berdasarkan anggapan yang muncul dalam masyarakat baik kaum muda maupun kaum tua menunjukkan bahwa *pitunglesan* merupakan sebuah tradisi yang berasal dari para leluhur yang harus selalu dilestarikan karena tradisi tersebut merupakan tradisi yang dianggap baik dan terkandung nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

#### **b. Tradisi *Suronan* Sebagai Pencegah Kematian**

Masyarakat Jawa pada umumnya memiliki kepercayaan yang bersifat animisme dan dinamisme. Adanya kepercayaan tersebut mengakibatkan kebudayaan Jawa sering kali dikait-kaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan mistik. Masyarakat dulu menganggap bahwa tradisi *pitunglesan* merupakan tradisi masyarakat Dusun Ponggok Pande yang kental kaitannya dengan makhluk halus. Hal tersebut dikarenakan adanya kejadian banyak orang yang meninggal secara tidak wajar yang terjadi secara berurutan sehingga menimbulkan keresahan dan ketakutan warga.

Dengan adanya kejadian tersebut masyarakat dulu menganggap bahwa tradisi *pituglesan* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan guna untuk mencegah adanya kemalangan hidup seperti halnya kematian. Munculnya persepsi masyarakat terkait dengan *pitunglesan* sebagai pencegah kematian terlihat dari anggapan masyarakat apabila tidak dilaksanakan *pitunglesan* pada malam 1 Suro maka peristiwa yang terjadi di masa lalu akan kembali terjadi.

Menurut Prasetiawan (2016), masyarakat jawa melakukan tradisi *Suronan* bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan. Hal tersebut dikarenakan adanya harapan masyarakat untuk hidup tentram dan terbebas dari berbagai ancaman dari makhluk-makhluk

halus yang ada disekitar mereka. Oleh sebab itu, masyarakat Dusun Ponggok Pande melaksanakan tradisi pitunglesan sebagai salah satu bentuk slametan agar terhindar dari gangguan makhluk-makhluk halus.

### **c. Tradisi Suronan Sebagai Waktu yang Tepat Untuk Introspeksi Diri**

Menurut Isdiana (2017: 50), masyarakat Jawa pada prinsipnya adalah masyarakat yang religius dimana mayoritas dari mereka memiliki kesadaran untuk memeluk agama. Hampir seluruh masyarakat Jawa meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan manusia dan alam semesta serta yang dapat menentukan celaka atau tidaknya manusia di dunia ini atau kelak di akirat. Begitu pula dengan masyarakat Dusun Ponggok Pande dimana seluruh masyarakatnya beragama Islam. Latarbelakang agama yang sama tersebut mempengaruhi terciptanya kondisi sosial budaya di Dusun Ponggok Pande.

Menurut Prasetiawan (2016), malam 1 Suro merupakan malam yang keramat dan bertepatan dengan malam 1 Muharram. Lain halnya dengan hal tersebut, masyarakat Dusun Ponggok Pande tidak beranggapan bahwa bulan suro merupakan bulan yang keramat atau sakral. Hal tersebut seperti yang didapat peneliti dalam hasil wawancara dengan bapak CCT dan MJR yang beranggapan

bahwa bulan Suro bukan merupakan bulan yan angker.

Masyarakat modern yang lebih terbuka dengan perubahan beranggapan bahwa malam 1 Suro merupakan malam tepat untuk melakukan introspeksi diri dan lebih mendekatkan diri pada Allah SWT dengan cara melakukan *tahlilan* dan memperbanyak doa.

Saat ini nilai-nilai sosial dan agama yang terkandung dalam tradisi *pitunglesan* merupakan hal penting bagi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Hal tersebut dikarenakan terdapat pergeseran makna diantara golongan muda dan golongan tua di Dusun Ponggok Pande mengenai tradisi Suronan (*pitunglesan*). Dimana masyarakat golongan tua memaknai tradisi Suronan (*pitunglesan*) ini sebagai tradisi yang sakral, tradisi yang harus dilakukan setiap tahun guna untuk menghindarkan masyarakat dari malapetaka yang datang dari gangguan makhluk halus. Akan tetapi, berbeda dengan masyarakat saat ini yang memaknai tradisi *pitunglesan* ini sebagai tradisi keagamaan yang mana dalam pelaksanaannya syarat akan ritual keagamaan seperti membaca doa-doa dengan bahasa arab, kemudian melakukan *tahlilan* sebanyak 10.000 kali secara bersama-sama.

### **4. Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Suronan**

Menurut Wibisana dalam Erawati (2013 : 33), partisipasi masyarakat diartikan sebagai keikutsertaan, keterlibatan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan masyarakat juga tidak hanya dapat dilihat dari kehadiran seseorang dalam kegiatan tersebut. Sama halnya dengan partisipasi masyarakat Dusun Pongkok Pande dalam tradisi Suronan yang diselenggarakan setiap tahunnya.

Dalam pengertiannya Davis (2013), partisipasi adalah sebuah keterlibatan mental, atau pikiran, atau moral, atau perasaan di dalam situasi kelompok sosial yang mendorong seseorang untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Adapun keterlibatan emosional tersebut terlihat dari adanya rasa tanggung jawab dari masyarakat yang kemudian menjadikan hal tersebut dianggap sebagai salah satu kewajiban mereka dalam masyarakat. Menurut Salam (2010), tanggungjawab merupakan salah satu segi yang menonjol dari rasa menjadi seorang anggota dalam suatu kelompok. Dengan adanya kesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat akan berpengaruh pada loyalitas yang diberikan seseorang tersebut kepada masyarakat.

Loyalitas yang diberikan oleh masyarakat dengan mengorbankan kepentingan pribadinya untuk dapat turut berpartisipasi dalam tradisi pitunglesan. Menurut Liliwari (2014), perilaku loyalitas merupakan bentuk kerjasama untuk mewujudkan ketaatan tanpa pamrih terhadap seseorang atau kelompok.

Adapun beberapa bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pongkok Pande sesuai dengan bentuk partisipasi yang dikemukakan oleh Davis:

#### **a. Partisipasi dalam Bentuk Pikiran**

Menurut Keith Davis dalam Erawati (2013: 34) Pikiran merupakan jenis partisipasi pada level pertama dimana partisipasi tersebut merupakan partisipasi dengan menggunakan pikiran seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Bentuk partisipasi ini diberikan oleh takmir masjid dan juga ulama yang ada di Dusun Pongkok Pande. peran penting dari takmir dalam penyelenggaraan tradisi *pitunglesan* dan petuah yang diberikan oleh para ulama untuk masyarakat merupakan sesuatu hal yang berpengaruh dalam terselenggaranya tradisi tersebut hingga saat ini. Menurut Turmidi (2004), kiai di Jawa mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam masyarakat. Hal tersebut dikarenakan hubungan antara kiai dengan masyarakat diikat dengan emosi

keagamaan yang membuat kekuasaan sahnya semakin berpengaruh.

#### **b. Partisipasi dalam Bentuk Tenaga**

Bentuk partisipasi ini merupakan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara mendayagunakan seluruh tenaga yang dimilikinya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Dalam hal ini peneliti menemukan bentuk partisipasi ini pada tradisi Suronan yaitu dengan adanya keterlibatan ibu-ibu di Dusun Ponggok Pande dalam proses persiapan tradisi *pitunglesan*. Ibu-ibu menggunakan seluruh tenaganya untuk memasak mempersiapkan segala *uborampe* seperti *sego gurih/sego wuduk, ketan, kolak, apem* dan juga membeli bahan-bahan mentah di pasar.

#### **c. Partisipasi dalam Bentuk Keahlian**

Menurut Susilowati bentuk partisipasi keahlian dilakukan oleh orang-orang atau kelompok yang memiliki keahlian khusus yang didapat melalui pendidikan baik dari pendidikan formal maupun non-formal. partisipasi yang dilakukan masyarakat secara langsung menciptakan pembagian tugas dalam tradisi *pitunglesan*. Masyarakat secara langsung melaksanakan tugas yang dapat lakukan sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

#### **d. Partisipasi dalam Bentuk Barang**

Menurut Keith Davis dalam Erawati (2013), bentuk partisipasi ini merupakan partisipasi yang dilakukan

dengan sebuah barang untuk membantu guna mencapai hasil yang diinginkan. Adapun wujud barang yang diberikan oleh masyarakat Dusun Ponggok Pande tersebut adalah beras sebanyak satu kilogram setiap kepala keluarga. Beras tersebut digunakan sebagai salah satu bahan pokok yang digunakan untuk pembuatan sego wuduk/sego gurih yang merupakan uborampe *pitunglesan*. Hal tersebut menunjukkan nilai beras dalam kebudayaan masyarakat. Nilai histori terkandung dalam sego wuduk/sego gurih yang dianggap oleh masyarakat sebagai nasi kesukaan Nabi Muhammad yang merupakan sosok penting dan berpengaruh dalam agama Islam. Kemudian ketan, kolak, apem yang merupakan bentuk kreativitas masyarakat dalam menyimbolkan suatu kebudayaan yang bermakna dalam masyarakat.

#### **e. Partisipasi dalam Bentuk Uang**

Uang merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Bentuk partisipasi uang yang dilakukan masyarakat Dusun Ponggok Pande merupakan salah satu wujud adanya tanggungjawab sosial guna kelancaran tradisi *pitunglesan*. Iuran dalam bentuk uang sejumlah Rp5.000-Rp10.000 diberikan oleh masyarakat dengan cara dikumpulkan kepada salah seorang warga yang telah ditunjuk menjadi bendahara

kegiatan secara mandiri. Hal tersebut menunjukkan adanya rasa persatuan dan kekompakan masyarakat dalam tradisi *pitunglesan*. Menurut Holil dalam Akhmaddhian (2015:80) terdapat unsur-unsur partisipasi sosial yang berpengaruh pada partisipasi masyarakat beberapa diantaranya adalah solidaritas dan integritas sosial masyarakat, tanggungjawab sosial dan komitmen masyarakat serta prakarsa masyarakat atau seseorang yang diakui menjadi milik masyarakat. Sama halnya dengan rasa memiliki masyarakat akan tradisi *pitunglesan* kemudian memunculkan tanggungjawab yang ditunjukkan masyarakat melalui partisipasi yang mereka berikan guna terselenggaranya tradisi tersebut. Adanya solidaritas dalam masyarakat dapat menciptakan suatu keselarasan sosial yang mana ditunjukkan oleh masyarakat dalam tradisi *pitunglesan*.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Masyarakat Dusun Pongkok Pande merupakan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi yang diturunkan oleh para leluhur mereka. Tradisi *Pitunglesan* merupakan tradisi masyarakat Dusun Pongkok Pande untuk menyambut datangnya tahun baru Islam yang bertepatan pada malam tanggal 1 Suro.

Adapun latar belakang yang mendasari masyarakat hingga sampai saat

ini tetap melaksanakan tradisi *pitunglesan* diantaranya adalah disebabkan karena adanya rasa takut masyarakat akan peristiwa yang terjadi di masa lalu di mana banyak orang meninggal secara berurutan tanpa sebab ketika tidak dilaksanakan *pitunglesan*. Selain itu adanya antusias yang baik dari warga masyarakat Dusun Pongkok Pande untuk melestarikan tradisi *pitunglesan* sebagai tradisi leluhur yang mengandung nilai-nilai sosial keagamaan. Solidaritas dan sikap saling gotong royong sangat terlihat dalam tradisi *pitunglesan* yang dilaksanakan. Oleh sebab itu tradisi *pitunglesan* hingga saat ini masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Pongkok Pande.

Dalam penyelenggaraan tradisi *pitunglesan* terdapat beberapa persepsi yang muncul persepsi yang muncul pada masyarakat Dusun Pongkok Pande bahwa suronan merupakan sebuah tradisi yang syarat akan nilai-nilai budaya masyarakat Dusun Pongkok Pande yang patut untuk terus dilestarikan hingga ke generasi selanjutnya. Akan tetapi, terdapat pergeseran makna diantara golongan muda dan golongan tua di Dusun Pongkok Pande mengenai tradisi Suronan (*pitunglesan*). Dimana masyarakat golongan tua memaknai tradisi Suronan (*pitunglesan*) ini sebagai tradisi yang sakral, tradisi yang harus dilakukan setiap tahun guna untuk menghindarkan masyarakat dari

malapetaka yang datang dari gangguan makhluk halus. Beda halnya dengan masyarakat saat ini yang memaknai tradisi *pitunglesan* ini sebagai tradisi keagamaan yang mana dalam pelaksanaannya syarat akan ritual keagamaan seperti membaca doa-doa dengan bahasa arab, kemudian melakukan *tahlilan* sebanyak 10.000 kali secara bersama-sama.

Dalam penyelenggaraan tradisi Suronan (*pitunglesan*) ini tidak terlepas dari partisipasi aktif masyarakat Dusun Pongkok Pande. Adapun keterlibatan mental dan emosional dari masyarakat pada tradisi *pitunglesan* ini. Sebagian masyarakat khususnya ibu-ibu yang berpartisipasi aktif dalam tradisi *pitunglesan* ini rela mengorbankan kepentingan pribadinya. Ini menunjukkan bahwa adanya loyalitas yang diberikan oleh masyarakat terhadap tradisi *pitunglesan*. Sehingga muncul salah satu bentuk tanggungjawab yang dimiliki masyarakat untuk melaksanakan tradisi tersebut.

Adapun bentuk partisipasi tersebut diantaranya ialah partisipasi pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi keahlian, partisipasi barang, dan partisipasi uang. Seluruh masyarakat pasti memberikan partisipasinya berupa uang dan barang berupa satu kilogram beras. Sedangkan beberapa diantara masyarakat memberikan partisipasi tidak hanya dengan uang dan

barang berupa beras saja. Akan tetapi, masyarakat yang secara sukarela membantu dalam persiapan tradisi *pitunglesan* juga memberikan partisipasi tenaga dan keahlian mereka.

## **2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa hal yang bisa menjadi saran ataupun rekomendasi sebagai berikut :

### **a. Masyarakat**

1) Tradisi suronan (*pitunglesan*) merupakan tradisi turun menurun dari para leluhur masyarakat Dusun Pongkok Pande yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan sosial masyarakat. Oleh sebab itu diharapkan kepada masyarakat Dusun Pongkok Pande tetap melestarikan tradisi ini sampai generasi-generasi selanjutnya.

2) Dalam penyelenggaraan tradisi Suronan (*pitunglesan*) dibuatkan sebuah himbauan kepada masyarakat luas agar lebih banyak lagi yang membantu mempersiapkan segala keperluan tradisi Suronan (*pitunglesan*).

3) Lebih melibatkan para kaum muda seperti pemuda dalam persiapan tradisi Suronan (*pitunglesan*), agar terdapat regenerasi untuk keberlangsungan tradisi tersebut.

### **b. Peneliti Selanjutnya**



Masih terdapat hal-hal menarik lainnya yang dapat dikaji diantaranya adalah peran tradisi suronan dalam meningkatkan solidaritas masyarakat.

#### F. DAFTAR PUSTAKA

- Akhmaddhian, Suwari & Anthon Fathanudien. 2015. Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Kuningan sebagai Kabupaten Konservasi (Studi di Kabupaten Kuningan). *Jurnal Unifikasi*. II (1) : 67-90.
- Erawati, Intan dan Mussadun.(2013). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan Mangrove di Desa Bedono, Kecamatan Sayung. *Jurnal Ruang*. 1(1) : 31-40.
- Gertz, Clifford. (ed.). (2014). *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Bawani, Imam. (1993). *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Isdiana. 2017. Tradisi Upacara Satu Suro dalam Perspektif Islam (Study di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung). Skripsi S1. Tidak diterbitkan. Universitas Agama Islam (UIN) Raden Intan Lampung.
- Khalil, 2008. *ISLAM JAWA Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang : UIN Malang Press.
- Liliweri, Alo. 2014. *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetiawan, Irvan. 2016. Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Budaya Malam Satu Suro (Studi Kasus Di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur). Skripsi S1. Tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Purnomo, et al. 2015 Upacara Tradisional 1 Suro di Petilasan Sri Aji Joyoboyo Tahun 1976-2014. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. I (1) : 1-14.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Christiana. 2008. Tradisi Suroan di Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta : Graha ilmu.
- Sholikhin, 2010. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suyanto, b & Sutinah. 2010. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Turmidi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Wahyuningsih, Tanti. 2013. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Suran Di Makam Gedibrah Desa Tambak Agung Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pendidikan*. 03 (03) :1-5.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- Haq, Zainul. (2011). *Mutiara Hidup Manusia Jawa*. Yogyakarta : Aditya Media Publishing.